

09 April 2025

Strategi Indonesia

HADAPI TARIF RESIPROKAL AMERIKA SERIKAT

IMPLIKASI EKSPOR PERIKANAN DAN REKOMENDASI ADAPTIF 2025

Dr. Nimmi Zulbainarni, S.Pi. M.Si

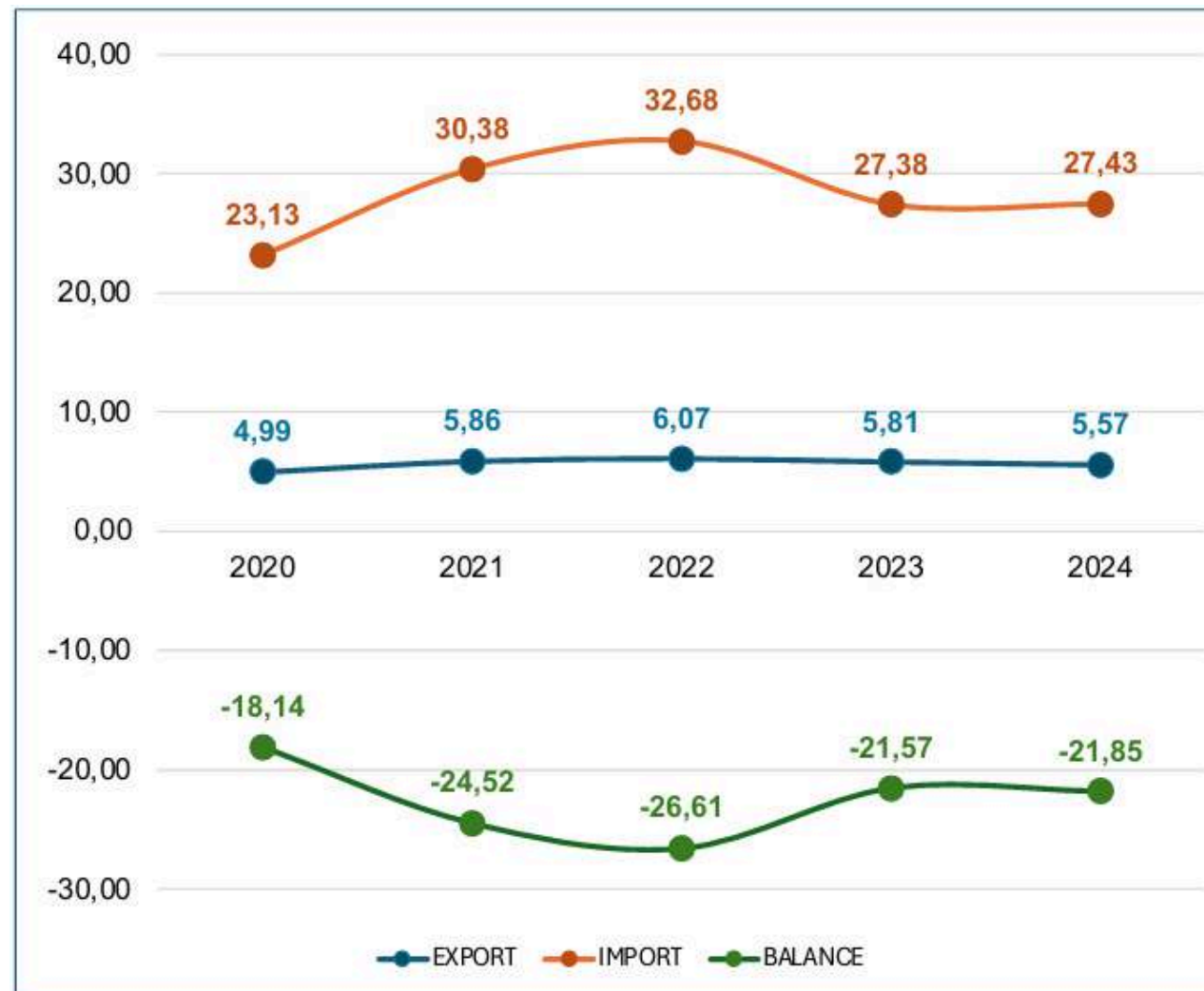
Ketua FG Kelautan dan Perikanan ISEI

ISEI Open Discussion 2025



Pada **2 April 2025**, Presiden AS **Donald Trump** menetapkan **tarif resiprokal** hingga **50%** bagi lebih kurang **185** negara, termasuk **Indonesia** yang dikenai tarif **32%**, berdasarkan neraca perdagangan dan kebijakan non-tarif mitra dagang. Kebijakan ini berlaku mulai **5 April 2025**

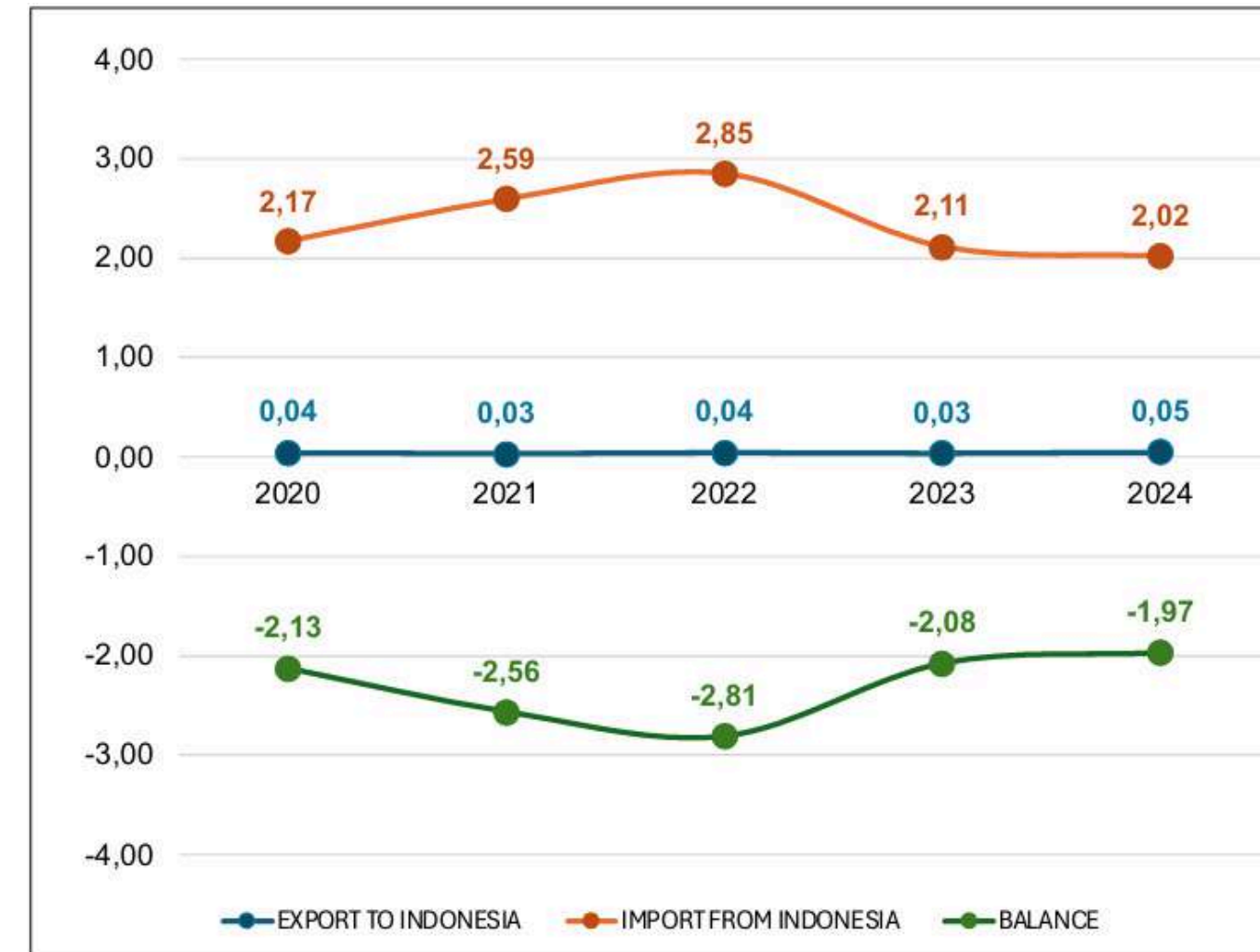
TOTAL EKSPOR-IMPOR-NERACA PRODUK PERIKANAN AMERIKA SERIKAT TAHUN 2020-2024 (USD MILIAR)



Sumber: ITC Trademap diakses 4 April 2025

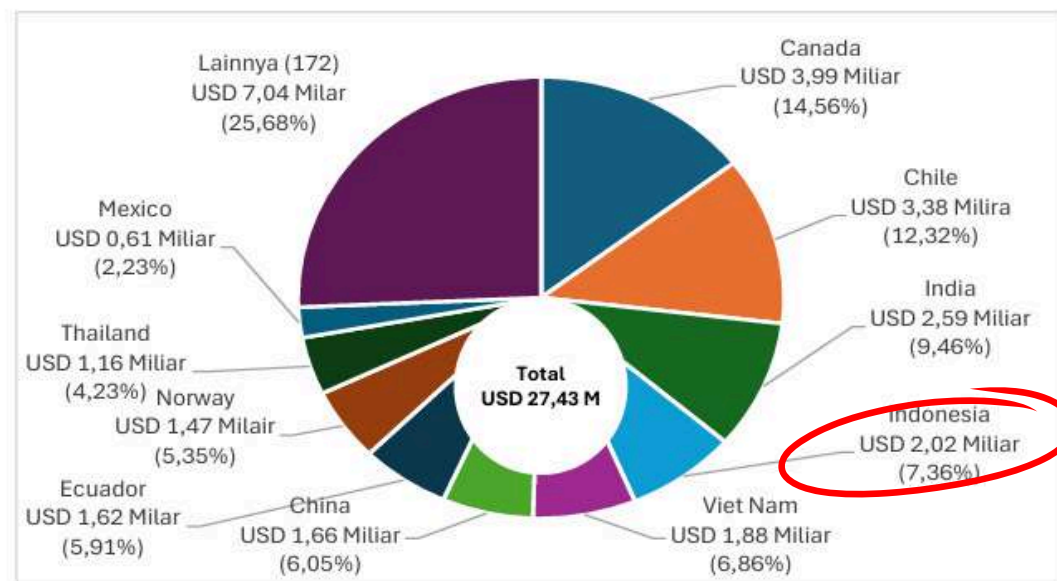
Pada **2020-2024**, AS mengalami **defisit pendapatan** dari perdagangan **perikanan** dengan rata-rata pendapatan sebesar **USD 22,54 miliar**, dengan **impor tumbuh 5,72%** dan **ekspor hanya 3,18%** per tahun. Komoditas **impor utama** seperti Salmon-Trout, Udang, Tuna-Cakalang, Rajungan, dan Lobster. Komoditas **ekspor utama**: Salmon-Trout, Lobster, Alaska Pollack, Hati-Telur Ikan, dan Minyak Ikan.

TOTAL EKSPOR-IMPOR-NERACA PRODUK PERIKANAN AMERIKA SERIKAT VS INDONESIA TAHUN 2020-2024 (USD MILIAR)

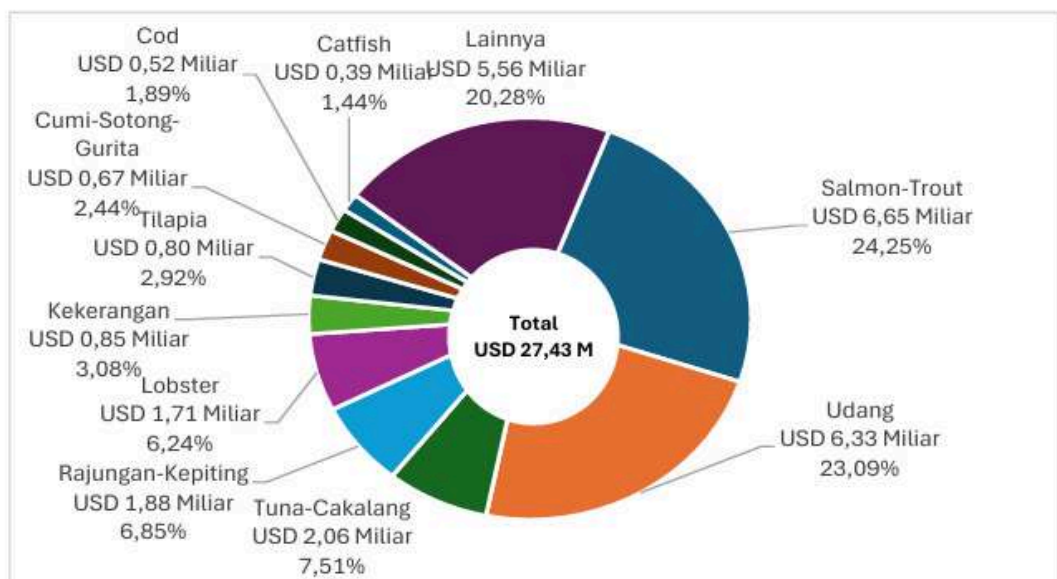


Sumber: ITC Trademap diakses 4 April 2025

Pada **2020-2024**, AS mengalami **defisit pendapatan** dari perdagangan **perikanan** dengan **Indonesia** sebesar **USD 2,31 miliar**. **Impor dari Indonesia turun 0,21%** per tahun, sedangkan **ekspor AS ke Indonesia naik 9,62%**. Komoditas **impor utama dari Indonesia** berupa Udang, Rajungan, Tuna-Cakalang, Tilapia, dan Cumi. Sedangkan Komoditas **ekspor utama AS ke Indonesia** berupa Cod, Lobster, Alaska Pollack, dan Salmon-Trout.

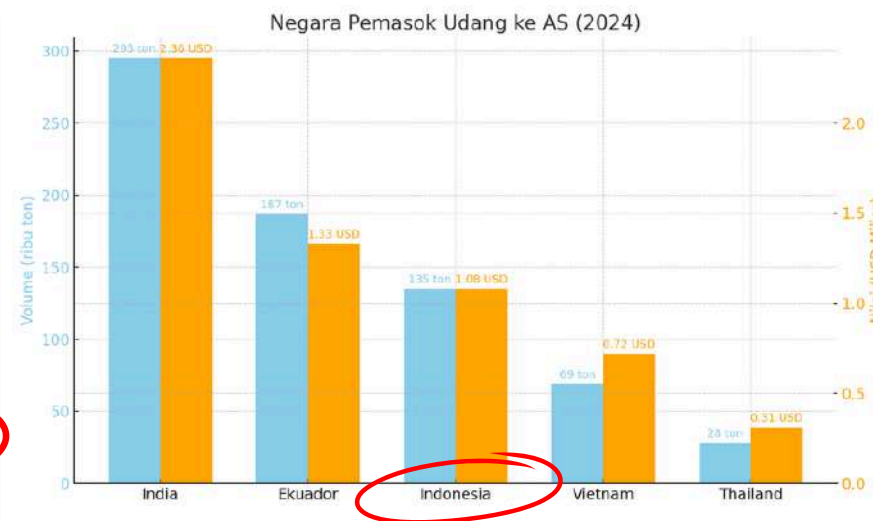


NEGARA PEMASOK PRODUK PERIKANAN AS, 2024

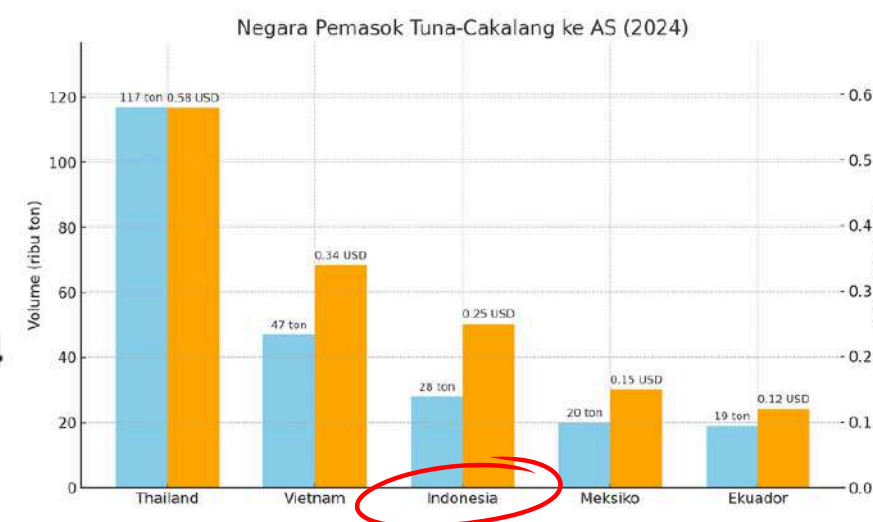


KOMODITAS IMPOR UTAMA PRODUK PERIKANAN AS, 2024

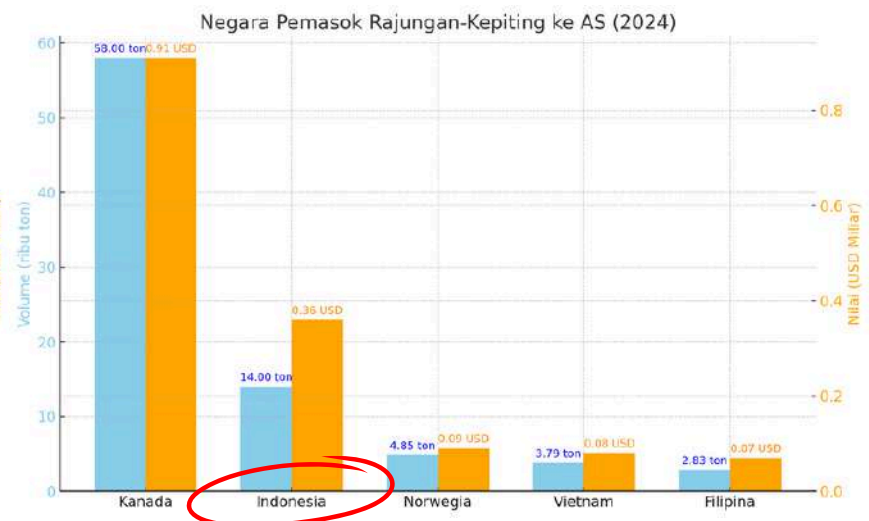
Pada 2024, **Indonesia** menempati posisi **ke-4** sebagai pemasok produk perikanan ke pasar AS dengan nilai **USD 2,02 miliar (7,4% dari total impor perikanan AS)**, di bawah Kanada, Chile, dan India. **Komoditas utama** yang diekspor **Indonesia ke AS** adalah udang, rajungan, tuna-cakalang, tilapia, dan cumi. Sementara itu, produk perikanan utama yang **diimpor AS** secara keseluruhan meliputi salmon-trout, udang, tuna, rajungan, dan lobster.



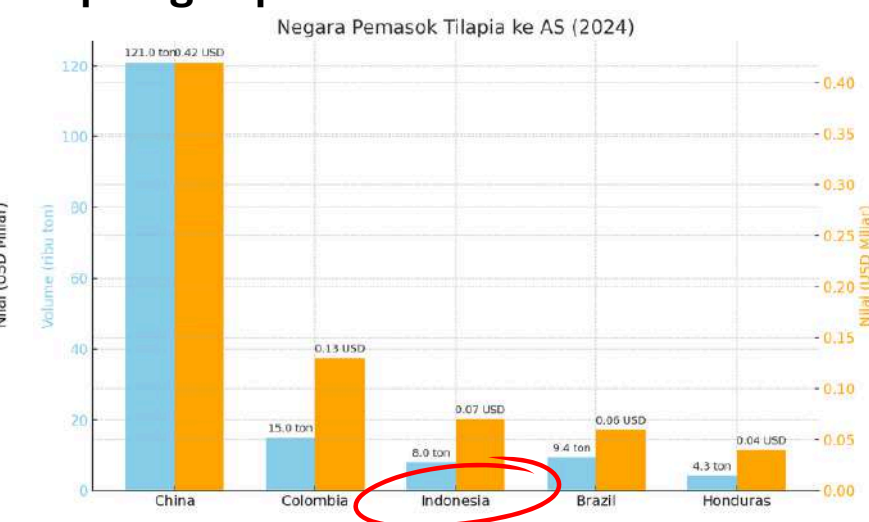
Pada 2024, **Indonesia** menjadi **pemasok udang terbesar ketiga** ke AS dengan volume **135 ribu ton (17,7%)** senilai **USD 1,08 miliar (17,1%)**, setelah India (38,6%) dan Ekuador (24,5%). Pesaing lainnya adalah Vietnam (9,1%) dan Thailand (3,7%). Data ini menegaskan **posisi strategis Indonesia** dalam **ekspor udang ke pasar AS**.



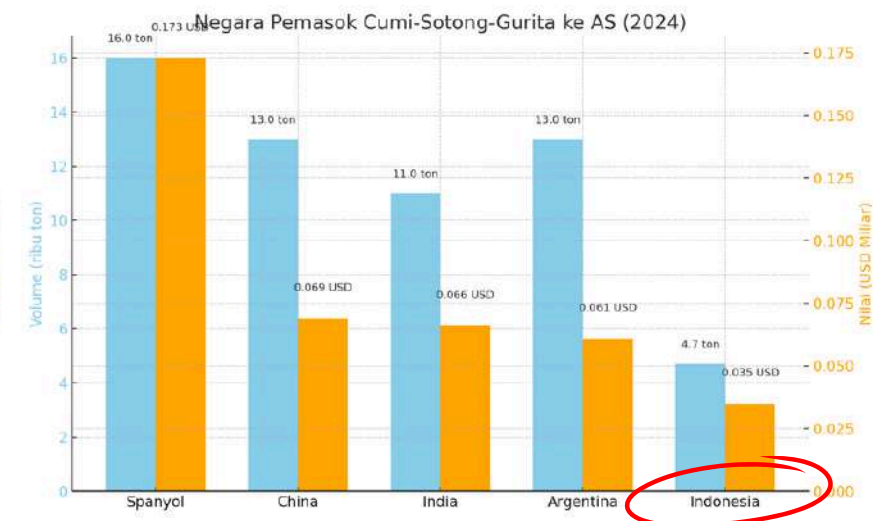
Tuna-Cakalang menjadi **produk impor perikanan utama ke-3** bagi AS pada 2024, dengan total impor 301 ribu ton senilai USD 2,06 miliar. Karena produksi domestik hanya 136 ribu ton, AS tetap bergantung pada impor. **Indonesia** menjadi **pemasok terbesar ketiga** setelah Thailand dan Vietnam, dengan kontribusi **28 ribu ton (9,4%)** senilai **USD 0,25 miliar (12,4%)**. Ketergantungan ini diperkirakan berlanjut meski volume impor bisa menurun.



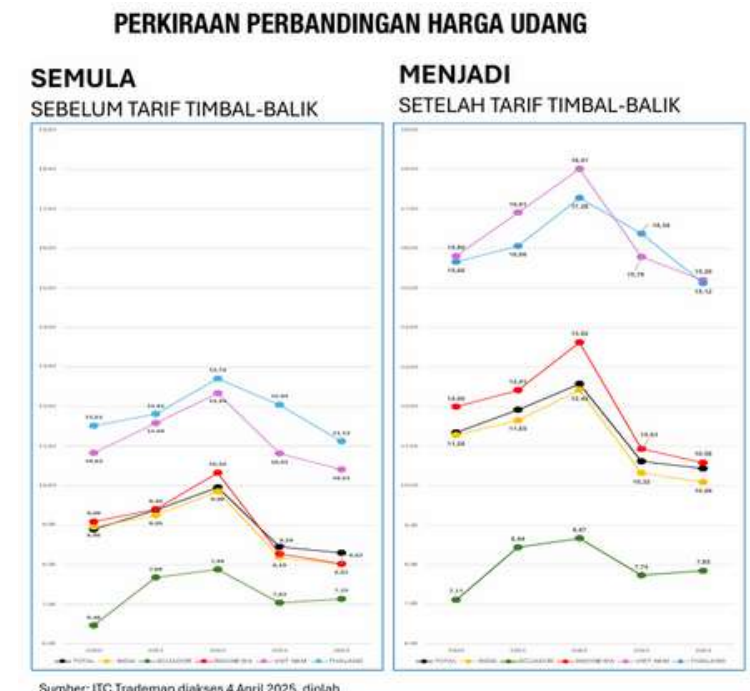
Pada 2024, **Indonesia** menjadi **pemasok Rajungan-Kepiting terbesar kedua** ke AS dengan volume **14 ribu ton (13,3%)** senilai **USD 0,36 miliar (19,3%)**, setelah Kanada yang mendominasi dengan 54,7% volume impor. Pesaing lainnya termasuk Norwegia (4,6%), Vietnam (3,6%), dan Filipina (2,7%). Data ini menunjukkan **posisi penting Indonesia** dalam pasokan **Rajungan-Kepiting ke pasar AS**.



Tilapia merupakan **produk impor perikanan ke-7 terbesar** bagi AS, dengan total impor 178 ribu ton senilai USD 0,80 miliar pada 2024. Produksi domestik AS hanya 6,7 ribu ton, sehingga impor tetap menjadi penopang utama pasokan. **Indonesia** tercatat sebagai **pemasok terbesar ketiga** setelah China dan Kolombia, dengan **volume 8 ribu ton (4,5%)** dan nilai **USD 0,07 miliar (9,3%)**.



Pada 2024, **Indonesia** menjadi **pemasok cumi-sotong-gurita terbesar kelima** ke AS dengan volume **4,7 ribu ton (5,0%)** senilai **USD 0,035 miliar (5,3%)**. Pemasok utama lainnya adalah Spanyol (17,1%), China (13,8%), India (11,9%), dan Argentina (13,7%). Data ini menunjukkan **kontribusi Indonesia yang masih relatif kecil** dalam pasar produk ini di AS, namun tetap memiliki **potensi untuk ditingkatkan**.



Pada **2024**, harga **ekspor udang tertinggi** ke AS dicapai oleh Thailand (USD 11,07/kg) dan Vietnam (USD 10,43/kg), sementara **Indonesia** setara India (**USD 8,00/kg**), dan Ekuador terendah (USD 7,11/kg).

REKOMENDASI STRATEGIS UNTUK ISEI & SEKTOR PERIKANAN

- **Diversifikasi Tujuan Ekspor: Fokus pada Timur Tengah dan Eropa Timur**

Diversifikasi pasar ekspor menjadi krusial pasca tarif tinggi AS, yang selama ini menjadi pasar utama. **Timur Tengah** berpeluang besar karena **konsumsi seafood tinggi** dan preferensi pada produk halal, meski terkendala logistik dan sertifikasi. Sementara **Eropa Timur** terbuka terhadap pasokan **Indonesia** akibat **terganggunya** suplai China/Vietnam, terutama untuk produk **udang dan tuna**. **Diplomasi G2G, harmonisasi sertifikasi, dan dukungan ITPC (Indonesian Trade Promotion Center)** serta **diaspora** diperlukan untuk memperkuat akses pasar baru ini.

- **Hilirisasi Produk Perikanan: Fokus pada 5 Komoditas Strategis dan Reformasi Hulu**

Lebih dari **70% ekspor perikanan Indonesia ke AS** masih berupa **produk mentah**, berbeda dengan Vietnam yang unggul pada produk **olahan bernilai tinggi**. Komoditas seperti **udang, tuna, dan rumput laut** berpotensi besar untuk **dihilirisasi** melalui kawasan **industri** seperti **Bitung dan Banyuwangi** dengan dukungan riset kolaboratif. Selain itu, **peninjauan kembali PNBP** dan pajak-pajak lain penting dilakukan agar **tidak membebani pelaku usaha hulu** seperti nelayan dan pembudidaya, demi mendorong pertumbuhan sektor yang lebih **berkelanjutan**.

- **Meningkatkan Daya Saing: Efisiensi, Digitalisasi, dan Sertifikasi**

Produk perikanan Indonesia menghadapi **tantangan daya saing** akibat biaya logistik laut yang **25–30%** lebih mahal dibanding Vietnam, lambatnya proses sertifikasi, serta rendahnya adopsi teknologi digital di tingkat UMKM. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan **penguatan cold chain** berbasis **koperasi, digitalisasi dokumen ekspor** seperti **e-COO (e-Certificate of Origin)**, serta **program sertifikasi nasional terpadu** yang mendukung **UMKM** memperoleh **standar global** secara **efisien**.

- **Peran ISEI sebagai Pusat Pemikiran dan Aksi**

ISEI berperan tidak hanya sebagai penghasil ide, tetapi juga sebagai **fasilitator kebijakan transisi ekonomi**. Peran ini dapat diwujudkan melalui: **pemetaan daya saing ekspor perikanan per negara tujuan, penyusunan policy brief dan position paper** untuk kementerian terkait, serta pembentukan **forum regional ISEI-ASEAN** guna mendorong **diplomasi teknokratik** dan **harmonisasi standar dagang** kawasan.

09 April 2025

THANK YOU

For Your Attention

